

SINERGI PENTAHHELIX DALAM PROGRAM CSR PEPELING CISANGKU DI WILAYAH PENGEMBANGAN MASYARAKAT PT ANTAM TBK UBPE PONGKOR

Arif Rahman Saleh¹, Edy Ayuba², Nabilla Dea Lukita³, Yudianto⁴

¹Gold Mining, CSR & ER Bureau Head

²Gold Mining, CSR & ER Work Unit Head

^{3,4}Community Development Officer PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor

Email: Arahman@antam.com

ABSTRACT

This study aims to explore the collaborative role of the pentahelix model in the implementation of the Pepeling Cisangku CSR program (Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan Cisangku), initiated by PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor. The program integrates the contributions of five key actors—academia, business, community, government, and media—to foster multi-stakeholder synergy within the company's primary operational area, specifically in Kampung Cisangku, Malasari Village, Nanggung Subdistrict, Bogor Regency. A descriptive qualitative method was employed in this study. The findings reveal that each stakeholder plays a distinct role based on their respective capacities, and that the harmonious collaboration among the pentahelix elements significantly contributes to the success of this sustainable community empowerment initiative. These insights offer valuable guidance for developing cross-sector collaborative strategies in CSR implementation.

Keywords: Corporate Social Responsibility, Pentahelix, Pepeling Cisangku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kolaboratif dari model pentahelix dalam pelaksanaan Program CSR Pepeling Cisangku (Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan Cisangku) yang diinisiasi oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor. Program ini mengintegrasikan peran lima aktor utama diantaranya: akademisi, perusahaan, komunitas, pemerintah, dan media dalam membangun sinergi multipihak di wilayah ring satu perusahaan, tepatnya di Kampung Cisangku, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap pemangku kepentingan memainkan peran yang spesifik sesuai dengan kapasitasnya, dan kolaborasi yang harmonis antar unsur pentahelix memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan wawasan penting dalam pengembangan strategi CSR berbasis kolaborasi lintas sektor

Kata Kunci: Corporate Social Responsibility, Pentahelix, Pemberdayaan Masyarakat

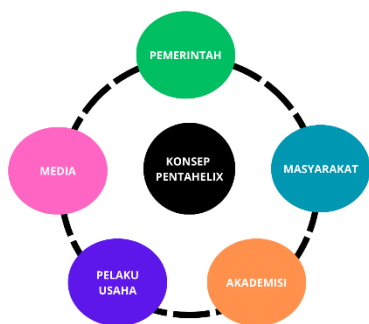
PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) ditetapkan sebagai kawasan konservasi melalui Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 327/MenLHK/Setjen/PLA.2/4/2016 tertanggal 26 April 2016. Luas wilayah taman nasional ini mencapai hampir 87.000 hektar. Kawasan ini dibagi ke dalam tiga zona utama berdasarkan fungsi pengelolaannya, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan (mengacu

pada Undang-Undang Republik Indonesia, 1999). Kampung Cisangku merupakan sebuah desa di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang masuk ke dalam zona pemanfaatan, tepatnya di Desa Malasari yang juga merupakan wilayah Ring 1 PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor. Pada zona pemanfaatan, masyarakat yang tinggal di sekitar hutan diperbolehkan untuk tinggal dan memanfaatkan lahan secara terbatas guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Sehingga, konflik antara masyarakat dan taman nasional sering terjadi karena memiliki perbedaan kepentingan (Meiganati et al, 2023).

Menjawab tantangan tersebut, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor menginisiasi Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan Cisangku atau Pepeling Cisangku, yang bertujuan untuk mendorong pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan berbasis lingkungan. Program ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk mencapai tujuan berkelanjutan di wilayah konservasi. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah model Pentahelix. Model Pentahelix merupakan salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan masyarakat yang berfokus pada program pemberdayaan berbasis kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini melibatkan lima unsur utama, yaitu akademisi, bisnis, *community* (masyarakat), *government* (pemerintah), dan media (publikasi) yang dikenal dengan singkatan ABCGM (Yunas, 2019).



Gambar 1. 1 Konsep Pentahelix

Model Pentahelix diyakini mampu mengintegrasikan kekuatan masing-masing aktor untuk menghadirkan solusi berkelanjutan. Dengan demikian, program CSR yang dijalankan

oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor di Kampung Cisangku tidak hanya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi langkah nyata dalam mendorong transformasi positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlibatan pemangku kepentingan melalui sinergi Pentahelix dalam pelaksanaan Program Pepeling Cisangku yang dilaksanakan oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor. Dengan memahami peran aktif masyarakat, sektor bisnis, pemerintah, akademisi, dan media, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting dalam pengembangan strategi CSR berbasis kolaborasi lintas sektor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh berdasarkan data-data yang terkumpul. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang bersifat naratif dan kontekstual. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berfokus pada pemaparan dan analisis fenomena yang sedang berlangsung, yaitu praktik kolaborasi multipihak (Pentahelix) dalam pelaksanaan program CSR.

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai sumber utama informasi. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Pepeling Cisangku, diantaranya: hasil kajian *Social Mapping*, laporan *Social Return on Investment* (SROI), Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM), serta laporan

program dan evaluasi kegiatan lainnya. Creswell (2016) mengungkapkan bahwa penggunaan data dokumen dalam penelitian kualitatif membantu peneliti mengkonstruksi narasi berdasarkan informasi historis dan administratif yang telah tersedia.

Proses analisis data dilakukan dengan metode deskriptif (*descriptive analysis*), yaitu dengan mengelompokkan dan mengklasifikasikan data agar terbentuk uraian yang tersusun secara sistematis dan terstruktur. Selain itu dilakukan triangulasi sumber, dengan membandingkan beberapa referensi dan literatur yang dikumpulkan dalam penelitian ini, guna memperoleh pembeneran atau validasi terhadap pelaksanaan Program Pepeling Cisangku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pepeling Cisangku

Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan Cisangku (Pepeling Cisangku) merupakan inisiatif tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diimplementasikan oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor di wilayah ring 1 operasional perusahaan, tepatnya di Kampung Cisangku, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. Program ini dijalankan melalui kemitraan dengan Kelompok Model Kampung Konservasi (MKK) Cisangku, yang terbentuk sebagai respons terhadap konflik tenurial antara masyarakat lokal dan Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Konflik tersebut dipicu oleh terbitnya SK Menteri Kehutanan No.175/Kpts-II/2003 tentang perluasan kawasan TNGHS, yang menetapkan perubahan status kawasan hutan produksi menjadi hutan konservasi. Dampaknya, masyarakat mengalami pembatasan dalam mengelola lahan pertanian seperti sawah dan kebun, seiring dengan perluasan area konservasi TNGHS.

Terbentuknya Kelompok MKK Cisangku, merupakan upaya resolusi konflik berupa model pengelolaan kolaboratif yang merupakan titik temu antara pemerintah, masyarakat, dan LSM (Aulia & Purwandari,

2020). PT ANTAM UBPE Pongkor, melalui pendekatan kolaboratif ini, menyatakan komitmennya untuk mendorong praktik konservasi yang berkelanjutan serta meningkatkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini menjadi penting mengingat latar belakang masyarakat Kampung Cisangku yang sebelumnya banyak terlibat dalam aktivitas *illegal logging* dan *illegal mining* akibat tekanan ekonomi yang tinggi dan minimnya alternatif sumber penghidupan yang legal dan ramah lingkungan.

Pepeling Cisangku memiliki makna dimana "*Pepeling*" berasal dari Bahasa Sunda yang artinya pengingat. Pengingat disini memiliki arti sebagai pengingat untuk selalu merawat dan melestarikan kelestarian alam melalui kegiatan perlindungan secara mandiri dan usaha pemberdayaan ekonomi yang senantiasa memperhatikan alam sehingga dapat memberi kebermanfaat bagi masyarakat dengan motto "*Leweng Hejo, Masyarakat Hejo*" yang berarti hutan lestari, masyarakat sejahtera. Mengingat permasalahan yang melatarbelakangi program ini adalah permasalahan ekonomi serta keterbatasan lapangan pekerjaan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat sehingga mengharuskan mereka untuk mengeksploitasi alam dan berujung merusak kelestarian lingkungan, melalui program ini menjadi bukti nyata bagaimana masyarakat mampu hidup berdampingan dengan alam dan mengambil manfaat dari alam tidak harus merusak, namun dapat dilakukan dengan cara yang lebih ramah lingkungan dan secara ekonomi bisa memberikan kesejahteraan bagi masyarakat secara berkelanjutan.

Analisis Pentahelix yang Terlibat dalam Program

Indikator yang dilihat dalam analisis *pentahelix* yakni pelibatan lima aktor atau yang sering dikenal dengan istilah ABCGM (*Academic, Business, Community, Government, Media*) (Rizqy, Anthera, & Elfianto, 2021). Dalam konteks implementasi program CSR Pepeling Cisangku, keterlibatan kelima aktor tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi membentuk sinergi nyata dalam

perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Analisis terhadap peran dan relasi antar unsur menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh integrasi peran yang saling melengkapi. Setiap pemangku kepentingan dianalisis secara terpisah berdasarkan perannya dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kelima unsur stakeholder yang dimaksud meliputi sebagai berikut:

1. Pemerintah: Pendukung Kebijakan

Peran pemerintah dalam hal ini yakni sebagai pembuat kebijakan sekaligus fasilitator yang menjembatani kepentingan antar-aktor. Pada implementasi Program Pepeling Cisangku, Pemerintah Desa Malasari memainkan peran strategis dalam mendukung regulasi lokal serta memastikan program sejalan dengan rencana pembangunan desa dan aturan kawasan konservasi. Hal ini menempatkan pemerintah desa dalam peran krusial sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat dan otoritas pengelola kawasan konservasi, yakni Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (BTNGHS). Pemerintah Desa juga aktif hadir dalam berbagai forum antara Kelompok MKK Cisangku, BTNGHS dan juga PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor untuk menyelaraskan program.

Dengan adanya Program Pepeling Cisangku, menjadi penguat di masyarakat mengenai pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Gerakan pelestarian lingkungan yang muncul dari kelompok MKK Cisangku, kemudian melahirkan kesepakatan bersama Pemerintah Desa Malasari melalui himbuan Nomor: 005/87/XII/2023 dalam pemulihan dan peningkatan fungsi hutan dan lahan kritis melalui gerakan reboisasi hutan dan rehabilitasi lahan dengan melibatkan peran seluruh *stakeholder* dalam pelestarian lingkungan hidup yang berbasis kearifan lokal dengan ikut dan berperan aktif dalam kegiatan penanaman di sekitar lingkungan masing-masing.



Gambar 1. 2 Himbuan gerakan pelestarian lingkungan

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Malasari bukan hanya pelaksana kebijakan, melainkan juga mitra strategis dalam mewujudkan harmonisasi antara pengelolaan taman nasional, masyarakat serta perusahaan.

2. Akademisi: Pemasok Pengetahuan dan Evaluator

Peran akademisi berkontribusi dalam memperkuat landasan ilmiah, memberikan pendampingan teknis, serta mengembangkan inovasi berbasis penelitian. Dalam pelaksanaan Program Pepeling Cisangku, peran akademisi diwakili oleh beberapa institusi perguruan tinggi, di antaranya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang berperan dalam proses perencanaan berbasis data melalui kajian *social mapping*, evaluasi kebermanfaatannya melalui kajian *Social Return on Investment* (SROI), analisis kontribusi program terhadap indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs), dan beberapa kajian lainnya. Peran tersebut memperkuat dimensi akademik program dan memastikan bahwa pelaksanaan program CSR tidak hanya bersifat reaktif, tetapi berbasis data, terukur dan berkelanjutan.

Sementara itu, Universitas Nusa Bangsa (UNB) memberikan kontribusi dalam bentuk pengembangan inovasi pupuk hayati mikoriza. Dalam implementasinya,

terdapat penambahan media penanaman baru pada persemaian Kelompok MKK Cisangku yang dapat menambah kualitas layanan produk dengan memformulasikan pupuk hayati mikoriza jenis arbuskula untuk bibit tanaman endemik yang memiliki keunggulan dapat meningkatkan kekuatan tanaman dan dapat mengurangi kadar Pb (timbal) dalam tanah yang tercemar akibat aktivitas Penambang Emas Tanpa Izin (PETI), mengingat terdapat beberapa wilayah yang telah tercemar akibat aktivitas PETI. Sehingga penggunaan pupuk hayati mikoriza menjadi tepat sasaran dan efektif digunakan di area yang telah tercemar akibat aktivitas PETI.

Program Pepeling Cisangku mendapat dukungan ilmiah yang tidak hanya memperkuat implementasi program, tetapi juga mendorong transformasi pengetahuan lokal menjadi solusi praktis dan inovatif. Hal ini mencerminkan peran nyata akademisi dalam mendorong keberlanjutan melalui pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi.



Gambar 1. 3 Implementasi Pupuk Hayati Mikoriza

3. Perusahaan (PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor): Inisiator dan Fasilitator

Sebagai bagian dari unsur bisnis dalam model Pentahelix, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor memegang peranan strategis sebagai inisiator sekaligus fasilitator utama dalam pelaksanaan program CSR Pepeling Cisangku. Perusahaan tidak hanya berfungsi sebagai penyandang dana, tetapi juga turut mengarahkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program secara

menyeluruh, dengan menekankan prinsip keberlanjutan dan pemberdayaan berbasis komunitas.

Sebagai upaya peningkatan kapasitas anggota penerima manfaat, selain menjalin sinergi dengan beberapa pihak, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor berkomitmen untuk meningkatkan kapasitas kelompok binaannya dengan mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan perusahaan dalam operasionalnya. Dalam proses ini, perusahaan melibatkan tim ahli yang sesuai dengan kompetensi masing-masing, memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diberikan relevan dan berdampak.

Di bidang *Market interface capabilities*, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor selalu menanamkan nilai transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangannya. Hal tersebut harapannya dapat diadopsi oleh kelompok binaannya, untuk itu sebagai upaya memberikan pemahaman dasar kepada anggota kelompok tentang pencatatan transaksi keuangan, serta memperkuat kapasitas keuangan penerima manfaat agar usaha mereka lebih berkelanjutan, dengan melibatkan biro finance, tim finance UBPE Pongkor turut memberikan *transfer knowledge* terkait pengelolaan keuangan kepada Kelompok MKK Cisangku. Pada kesempatan yang sama, transfer pengetahuan lainnya dilakukan oleh biro Health, Safety, Security, and Environment (HSSE) melalui tim Emergency Response Group (ERG), melakukan pelatihan penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam pengelolaan wisata di area MKK Cisangku.



Gambar 1. 4 Transfer knowledge oleh biro finance & biro HSSE UBPE Pongkor

Selanjutnya, transfer pengetahuan dalam bidang *Infrastructure Capabilities* diimplementasikan oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor melalui pemanfaatan *paving block* yang dihasilkan dari inovasi pengelolaan limbah B3.

Perusahaan berhasil mengolah *tailing* menjadi produk material konstruksi yang dikenal sebagai *Green Fine Aggregate* (GFA). Produk ini tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan perusahaan saja, melainkan juga untuk kepentingan masyarakat dan pemerintah, termasuk *paving block* yang digunakan dalam mendukung fasilitas di area MKK Cisangku. Selain pemanfaatan Inovasi pengelolaan Limbah B3, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor juga berkomitmen untuk memanfaatkan limbah daur ulang dengan cara yang inovatif. Salah satunya adalah pengolahan drum bekas limbah non-B3 menjadi tong sampah untuk area MKK Cisangku. Inisiatif ini tidak hanya mengurangi jumlah limbah, tetapi juga mendukung upaya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang bertanggung jawab.



Gambar 1. 5 Pemanfaatan paving block dan tong sampah untuk area MKK Cisangku

Dalam kategori *Technological Capabilities*, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor melaksanakan transfer pengetahuan melalui penerapan teknologi *solar cell* di area MKK Cisangku, sebagai upaya pemanfaatan energi terbarukan di sekitar wilayah MKK Cisangku.



Gambar 1. 6 Sosialisasi terkait energi tebarukan kepada Kelompok MKK Cisangku oleh biro maintenance UBPE Pongkor dan pemanfaatan solar cell di area MKK Cisangku

Selain melakukan *transfer knowledge*, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor juga melakukan

pendampingan dan evaluasi program secara berkala dengan pendekatan partisipatif yang menempatkan kelompok sebagai subjek utama, bukan hanya sebagai penerima manfaat. Hal ini mendorong munculnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) atas program, serta memperkuat kelembagaan sosial dan ekonomi yang tumbuh dari bawah.

4. Komunitas (MKK Cisangku): Aktor Kunci Pelaksana Program

Dalam kerangka Pentahelix, Kelompok Model Kampung Konservasi (MKK) Cisangku memegang peranan penting sebagai representatif komunitas (*community*) yang menjadi penghubung langsung antara masyarakat lokal dengan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemerintah, akademisi, perusahaan, dan media. Keberadaan MKK menjadi bentuk kelembagaan sosial yang lahir dari konflik tenurial, namun berkembang menjadi agen kolaboratif dalam pengelolaan program CSR berbasis pelestarian lingkungan. Kelompok MKK Cisangku berperan aktif dalam merancang dan menjalankan berbagai kegiatan yang mendukung dua tujuan utama yakni pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan.

Program Pepeling Cisangku utamanya memiliki aktivitas dalam persemaian tanaman endemik TNGHS yang kemudian dengan adanya perkembangan yang signifikan, perusahaan secara partisipatif melibatkan Kelompok MKK Cisangku melakukan pemberdayaan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan dengan rantai nilai program yang melibatkan lintas kelompok dan saling terintegrasi.

Pertama, melalui budidaya domba berbasis masyarakat di Kampung Cisangku, Kotoran domba diolah menjadi pupuk bokashi oleh kelompok MKK Cisangku. Dalam hal ini, masyarakat sekitar Kampung Cisangku dapat menjual kotoran dombanya kepada kelompok MKK Cisangku yang kemudian oleh kelompok akan diolah menjadi pupuk bokashi.



Gambar 1. 7 Budidaya domba masyarakat Kampung Cisangku dan pemanfaatan sebagai pupuk bokashi oleh Kelompok MKK Cisangku

Produk pupuk bokashi yang dihasilkan kelompok MKK Cisangku, kemudian digunakan untuk mendukung persemaian bibit tanaman endemik TNGHS oleh kelompok MKK Cisangku maupun masyarakat Desa Malasari. Kelompok MKK Cisangku juga aktif mengorganisir kegiatan konservasi berbasis masyarakat, seperti penanaman pohon oleh kelompok.



Gambar 1. 8 Persemaian bibit tanaman endemik TNGHS oleh Kelompok MKK Cisangku

Program Pepeling Cisangku mampu menciptakan perubahan sistem di Kelompok MKK Cisangku yang awalnya mayoritas anggota bermata pencaharian sebagai pelaku Penambang Emas Tanpa Izin (PETI) dan *illegal logging*, kini mampu melakukan perubahan perilaku menjadi konservator lingkungan yang melakukan usaha ekonomi sekaligus melestarikan lingkungan. Disamping menjadi agenda merubah perilaku masyarakat, program ini juga berupaya menjadi *learning resource center* bagi masyarakat luas terkait persemaian bibit tanaman endemik TNGHS, pembuatan media tanam pupuk bokashi, pengembangan pupuk hayati mikoriza dan

pengetahuan terkait pohon endemik TNGHS yang ada di area MKK Cisangku melalui program edu ekowisata.



Gambar 1. 9 Kelompok MKK Cisangku memberikan edukasi terkait tanaman endemik TNGHS kepada wisatawan yang datang

Selanjutnya, program Pepeling Cisangku juga memberdayakan perempuan kelompok rentan untuk memproduksi produk turunan pendukung wisata yakni Kopi Tumbuk Cisangku. Proses pembuatan kopi tumbuk ini dilakukan secara tradisional dengan kearifan lokal memanfaatkan pohon kopi milik masyarakat di Desa Malasari.



Gambar 1. 10 Produksi Kopi Tumbuk Cisangku



Gambar 1. 11 Produk Kopi Tumbuk Cisangku

Peran Kelompok MKK Cisangku tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pemilik dan penjaga nilai-nilai program. Keterlibatan aktif ini sejalan dengan pendekatan partisipatif dan *bottom-up* yang menjadi prinsip utama pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan program Pepeling Cisangku tidak dapat dilepaskan dari kapasitas dan komitmen Kelompok MKK Cisangku untuk mengambil peran sentral dalam menjaga

keseimbangan antara kepentingan lingkungan dan ekonomi.

5. Media: Pendorong Transparansi dan Diseminasi Informasi

Media berperan penting sebagai penghubung informasi antar aktor, sekaligus sebagai alat untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik. Dalam konteks implementasi program CSR Pepeling Cisangku, media berfungsi sebagai kanal diseminasi yang mengangkat narasi keberhasilan, dokumentasi kegiatan, serta memperluas jangkauan terhadap program. Sejumlah artikel tentang Program Pepeling Cisangku dimuat di media nasional, seperti Radar Bogor, Kompas.com, Liputan6.com, Suara.com, Tempo.com dan berbagai media lainnya.

KESIMPULAN

Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pelestarian Lingkungan Cisangku (Pepeling Cisangku) yang diinisiasi oleh PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif melalui model Pentahelix dapat menjadi strategi efektif dalam menjawab kompleksitas pembangunan di wilayah penyangga kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Keterlibatan lima aktor utama yakni pemerintah, akedemisi, perusahaan, komunitas dan media, membentuk ekosistem kolaboratif yang saling melengkapi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program.

Masing-masing aktor memainkan peran strategis. Pemerintah berperan dalam mendukung legitimasi dan regulasi lokal, akademisi berperan dalam menghadirkan landasan ilmiah dan inovasi teknologi, PT ANTAM Tbk UBPE Pongkor sebagai perusahaan yang beroperasi disekitar wilayah tersebut bertindak sebagai inisiator sekaligus fasilitator melalui transfer *knowledge core competency* perusahaan serta pendampingan dan monitoring evaluasi program secara berkala, selanjutnya keberadaan Kelompok MKK Cisangku berperan sebagai

pelaksana utama dan penggerak perubahan, serta media yang berperan dalam memperkuat transparansi dan penyebaran informasi program ke publik.

Melalui sinergi tersebut, Program Pepeling Cisangku tidak hanya mampu menjawab tantangan sosial dan lingkungan akibat aktivitas ilegal (*illegal logging* dan *illegal mining*), melainkan juga berhasil mendorong transformasi positif berbasis pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Kolaborasi yang harmonis antar unsur pentahelix memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elfianto, I., Rizqy, F. M., & Anthera, D. (2023). Implementasi Model Penta Helix dalam Perencanaan Program CSR Peningkatan Hasil Tangkap Ikan Berbasis Teknologi. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(1), 1-13.
- Fakhri, A., Hidayati, R., Fikri, A. N., & Khanifa, R. A. N. (2025). Pola Kemitraan Penta Helix dalam Program KAMI BERSEMI (Kampung Inovatif, Bersih, Sejahtera, dan Mandiri) di Wilayah Pengembangan Masyarakat PT. PLN Indonesia Power UBP Cilegon. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1377-1390.
- Fatonah, S., & Pamungkas, B. F. (2024). Pentahelix synergy to women empowerment: analyzing stakeholder engagement in a CSR program PT Pertamina Patra Niaga DPPU Adisumarmo for village development. *Ethica: International Journal of Humanities and Social Science Studies*, 2(1), 13-21.
- Panderi, P., Priatna, D., & Rahayu, S. Y. S. (2022). Development of community empowerment based on zonation in the Gunung Halimun Salak National Park,

- Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Environmental Studies*, 3(1), 61-71.
- Rusli, A. R., Meiganati, K. B., Lidiawati, I., Salampessy, M. L., Sari, I. I., Nazma, F., ... & Noviandi, R. (2023). PENDAMPINGAN PETANI HUTAN KELOMPOK TANI RIMBA LESTARI DALAM AGROFORESTRI TANAMAN KOPI PADA LAHAN MIRING DI DESA MALASARI, KECAMATAN NANGGUNG. *Jurnal Abdi Inovatif (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 51-60.
- Saddiah, A. M., Yudarsat, A. P., & Anggraini, S. (2023). Kolaboratif Penta Helix terhadap Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4183-4192.
- Temu, U. M. T. Pengelolaan Sumberdaya Hutan Oleh Pemerintah Vs Komunitas Lokal.
- UGM, S. (2023). *Indeks Kepuasan Masyarakat Program Pepeling Cisangku tahun 2023*. Yogyakarta: SODEC UGM.
- UGM, S. (2023). *Social Mapping PT. ANTAM Tbk UBPE Pongkor 2023*. Yogyakarta: SODEC UGM.
- UGM, S. (2023). *SROI Program Pepeling Cisangku*. Yogyakarta: SODEC UGM.
- Yulianti, R., Andriani, M., & Yeshiana, W. (2025). MODEL PENGEMBANGAN DESA CERDAS (SMART VILLAGE) DENGAN PENDEKATAN PENTA-HELIX UNTUK MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN MASYARAKAT DESA DI ERA SOCIETY 5.0. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 11(1), 132-138.